

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Perencanaan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di SMKN 1 Udanawu Blitar

Sebelum membahas mengenai strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik, terlebih dahulu membahas mengenai kondisi religiusitas peserta didik SMKN 1 Udanawu Blitar. SMKN 1 Udanawu Blitar merupakan sekolah yang berlatar belakang sekolah umum jadi secara input siswanya berasal dari sekolah menengah yang berbeda-beda latar belakang. Mayoritas siswanya beragama muslim, ada juga beberapa siswa yang non muslim. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Supriyono selaku kepala sekolah:

“Di SMKN Udanawu ini dari jumlah murid 2325 itu Islam, yang non muslim berjumlah kurang dari 30 orang, yang ada Katolik dan Hindu. Kegiatan keagamaan kalau disini untuk yang Islam sholat jum’at sebelum masa pandemi itu ya untuk yang putra, untuk yang putri kegiatan kemuslimahan di aula. Sedangkan untuk yang Hindu kami ada guru dari Kemenag. Sedangkan yang Katolik guru yang kami adakan dari sini ada”⁸⁶

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Supriyono selaku kepala sekolah, tanggal 31 Mei 2021, pukul 11.37 WIB, lampiran 11, hal. 172.



Gambar 4.1 Wawancara dengan Kepala Sekolah

Senada dengan yang diungkapkan Bapak Rozikin selaku Guru

Pendidikan Agama Islam:

“Kalau masalah religiusitas, saya tidak mengatakan baik atau istimewa ya, disini berjalan, SMKN Udanawu pernah diapresiasi oleh Kemenag Kab. Blitar menang lomba sekolah berbasis religius nomor 1, sekolah yang mengembangkan religius *religious culture* yaitu sekolah umum rasa Aliyyah. Disini kan SMK sekolah yang berlatar belakang sekolah umum yang input siswanya pun dari latar belakang sekolah menengah pertama yang berbeda, jadi ya pasti ada beberapa siswa yang masih memiliki religiusitas rendah, tapi mayoritas semuanya signifikan bagus mbak. Disini ada yang muslim dan non muslim.”⁸⁷



Gambar 4.2 Wawancara dengan Guru PAI

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Rozikin selaku guru PAI, tanggal 27 Mei 2021, pukul 10.24 WIB, lampiran 11, hal. 177.

Bapak Baedowi selaku guru PAI juga menjelaskan bahwa:

“Religiusitas di SMKN 1 Udanawu cukup jalan mbak, mayoritas beragama Islam yang non Islam itu Hindu sama khatolik. Sekolah ini juga pernah dapat nomor 1 sebagai sekolah yang mengembangkan budaya religius oleh Kemenag Kab. Blitar.”⁸⁸



Gambar 4.3 Wawancara dengan Guru PAI

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti di sekolah tersebut, terdapat murid yang muslim dan non muslim. Murid yang muslim mereka memakai hijab dan menutup aurat dengan sempurna. Sedangkan yang non muslim mereka tidak memakai hijab. Mereka juga toleransi terhadap beda agama, ditandai saat mau adzan sholat dhuhur mereka berkumpul duduk di teras dan bersenda gurau.⁸⁹

Religiusitas yaitu pemahaman dan penghayatan agama seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, itu lah sebabnya pemahaman religiusitas bagi peserta didik itu sangat penting dan wajib. Karena seluruh budaya Nusantara dari zaman dulu sampai sekarang semuanya berbaur dengan

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Baedowi selaku guru PAI, tanggal 27 Mei 2021, pukul 09.15 WIB, lampiran 11, hal. 183.

⁸⁹ Observasi keadaan religiusitas peserta didik di SMKN 1 Udanawu Blitar, tanggal 14 Juni 2021, pukul 11.46 WIB

agama, dan sudah menjadi darah daging. Jika manusia tidak beragama atau percaya berarti dia melepaskan salah satu budaya Indonesia dan bukan budaya Nusantara. Seperti pada wawancara yang peneliti lakukan bersama Bapak Supriyono selaku kepala sekolah:

“Nomor 1 budaya Indonesia, seluruh budaya Nusantara dari zaman itu semuanya berbaur dengan agama. Mulai zaman kita mengenal sejarah di negeri kita itu, ada masa-masa negeri kita sudah dipengaruhi budaya. Jadi negeri kita sudah dipengaruhi agama, kemudian zaman Hindu sampai zaman Islam, sebenarnya itu hanya menunjukkan zaman. Jadi pada intinya walaupun yang tidak punya agama, negeri kita memiliki kepercayaan. Jadi bagi saya pemahaman agama itu sangat penting dan itu sudah menjadi darah daging dari negeri kita Nusantara dari zaman dulu sampai sekarang. Makanya sekarang pun saya bisa menilai agama itu sangat penting, ya jadi wajib. Kalau kita menafikan agama berarti kita melepaskan salah satu budaya kita dan bukan budaya Indonesia, bukan budaya Nusantara kalau mereka tidak beragama atau percaya.”⁹⁰

Sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang guru harus memiliki strategi tertentu. Karena strategi merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan strategi ini harus dapat menciptakan terjadinya interaksi antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan guru sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara maksimal.

Saat guru mengimplementasikan strategi pembelajaran, pastinya mereka perlu membuat perencanaan terlebih dahulu agar pembelajaran yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik. Hal ini sebagaimana yang

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Supriyono selaku kepala sekolah, tanggal 31 Mei 2021, pukul 11.37 WIB, lampiran 11, hal. 172.

dilakukan oleh guru PAI di SMKN 1 Udanawu Blitar, dalam meningkatkan religiusitas peserta didik setiap guru menggunakan strategi yang telah ditentukan. Penentuan strategi ini telah ditentukan berdasarkan perencanaan yang telah dibuat melalui RPP. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan guru PAI Bapak Rozikin, beliau mengatakan:

“Dalam meningkatkan religiusitas siswa, tiap guru memiliki strategi masing-masing. Strategi itu telah mereka cantumkan di RPP yang telah dibuat. Yang pasti sebelum pelajaran tentunya masing-masing guru menyusun RPPnya. Jadi masing-masing guru PAI sudah punya strateginya sendiri, sehingga saat pembelajaran kita tinggal menjalankannya. Kalau berkaitan dengan karakter religius bentuk strateginya dengan menerapkan budaya-budaya religius atau lebih ke *action*. Contohnya 5S, tiap hari guru piket selalu berjaga di depan dalam rangka mendisiplinkan anak juga menyambut kedatangan anak-anak ke sekolah. Biasanya yang tidak nuntun motor anak berjabat tangan, cium tangan, mengucapkan salam.”⁹¹

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Baedowi selaku guru PAI bahwa:

“Dari segi pembelajaran PAI itu RPP, di dalam RPP sudah dicantumkan metodenya juga langkah-langkahnya, guru tinggal menjalankannya. Strategi di luar pembelajaran dengan menerapkan budaya religius.”⁹²

Beliau juga menambahkan bahwasanya:

“Dalam pembelajaran strateginya kontekstual karena ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, metodenya ceramah dan demonstrasi, misalnya dalam pelajaran bab shalat, saya menjelaskan pengertian, manfaat dan tatacaranya. Setelah kegiatan di kelas selesai, kemudian diajak praktek. Kalau dalam pembelajaran persiapannya dengan membuat RPP. Kalau di luar pembelajaran itu dengan rapat, ketika kepala sekolah mengajak

⁹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Rozikin selaku guru PAI, tanggal 27 Mei 2021, pukul 10.24 WIB, lampiran 11, hal. 177.

⁹² Hasil wawancara dengan Bapak Baedowi selaku guru PAI, tanggal 27 Mei 2021, pukul 09.15 WIB, lampiran 11, hal. 183.

saya rapat membicarakan pelaksanaannya. Jadi upaya meningkatkan keagamaan ada yang dilakukan di dalam kelas dan ada juga yang diluar kelas. Kalau di luar lebih ke prakteknya.”⁹³

Setiap budaya religius yang dijalankan di sekolah membutuhkan strategi masing-masing, agar berjalan sesuai harapan dan tidak kesulitan dalam melaksanakannya. Seperti hasil wawancara di atas seperti budaya 5S memiliki strategi atau perencanaan. Senada dengan yang diungkapkan Bapak Supriyono: “Perencanaan strateginya dengan penerapan budaya-budaya religius.”

Sebelum menentukan strategi untuk meningkatkan religiusitas tentunya ada hal yang perlu dipersiapkan supaya mencapai visi dan misi, salah satu misinya yaitu meningkatkan skill peserta didik yang berhaluan karakter religius. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI, yang perlu dipersiapkan sebelumnya perlu menggali masalah-masalah utamanya indikasi dari peserta didik, berdasarkan temuan tersebut perlu dibuat penguatan yaitu penanaman religiusitas. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan guru PAI Bapak Rozikin, beliau mengatakan:

“Tentunya kita menggali, menggali satu masalah-masalah yang ada di SMK Udanawu utamanya indikasi daripada peserta didik, misalnya peserta didik SMK Udanawu setelah kita mau masuk *bocahe* sudah jarang menyentuh Qur'an, jarang mau sholat, terus *bocahe* iso sholat tapi *ga gelem nglakoni* sholat, *bocahe* ternyata di luar sering *misuh-misuh*. Dari situ kita simpulkan bahwa di SMK Udanawu ini perlu ada penguatan tentunya religiusitas, penanaman religiusitas. Yang perlu dipersiapkan ya saya pertama mempunyai asumsi, asumsi berdasarkan temuan-temuan ketika kita mengajar

⁹³ Wawancara via telepon pada tanggal 17 Juli 2021, pukul 09.45 WIB, lampiran 11, hal.183.

dan temuan-temuan ketika kita berkomunikasi dengan siswa baik di lingkungan sekolah atau luar sekolah.”⁹⁴

Bapak Baedowi selaku guru PAI menambahkan:

“Yang perlu dipersiapkan yaitu pertama kita harus menemukan satu masalah di sekolah. Seperti bagaimana karakter anak, apakah anak itu mau sholat, mau membaca Al-Qur'an, sikapnya bagaimana. Jadi kita cari dulu, kita gali, baru nanti setelah kita menemukan kita buat penanaman religiusitas.”⁹⁵

Jadi sebelum menentukan strategi, guru PAI pertama menggali terlebih dahulu masalah-masalah yang ada di sekolah terutama terkait bagaimana karakter peserta didik. Temuan tersebut dapat ditemukan ketika guru PAI mengajar di kelas maupun dari temuan ketika berkomunikasi dengan peserta didik baik di lingkungan sekolah atau luar sekolah. Setelah ditemukan masalah-masalah tersebut barulah guru membuat penguatan atau penanaman religius kepada peserta didik.

Selain itu supaya strategi dapat berjalan sesuai dengan harapan, guru PAI tidak melaksanakan sendirian melainkan dibutuhkan kerja sama terkait penanaman nilai keagamaan. Guru PAI bekerja sama dengan sekolah dengan melibatkan waka kesiswaan, waka kurikulum dan kepala sekolah dalam meningkatkan religiusitas peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rozikin selaku Guru PAI:

“Kalau terkait dengan penanaman keagamaan kami seluruh GPAI, bersama waka kesiswaan, kurikulum dan kepala sekolah. Misalnya dalam hal pembiasaan, anak itu ketika masuk sekolah motornya harus dituntun, dia harus berjabat tangan, memberikan salam, itu

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Rozikin selaku guru PAI, tanggal 27 Mei 2021, Pukul 10.24 WIB, lampiran 11, hal. 178.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Baedowi selaku guru PAI, tanggal 27 Mei 2021, pukul 09.15 WIB, lampiran 11, hal. 183.

nggak bisa GPAI sendirian yang mengeksekusi itu kerja sama dengan kesiswaan. Bagaimana anak masuk kelas, mengawalinya dengan berdo'a, doa'nya dibaca keras-keras, membaca Fatihah, membaca rodhitubillahi robba, membaca allahumma aghisna, mengakhirinya juga begitu dengan membaca do'a. Jadi ndak mungkin guru agama sendiri yang memberi kebijakan, kerja sama dengan waka kurikulum, makanya dengan siapa saja yang terlibat adalah GPAI, waka kesiswaan, kurikulum dan kepala sekolah. Kepala sekolah itu merupakan deal terakhir ketika hasil itu sudah dirumuskan.”⁹⁶

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Bapak Baedowi selaku guru PAI:

“GPAI bekerja sama dengan sekolah, berdasarkan visi misi mencetak ketrampilan, skill yang berkarakter religius. Jadi ada GPAI, waka kesiswaan, waka kurikulum, dan kepala sekolah. GPAI nggak bisa mbak sendirian.”⁹⁷

Tugas kepala sekolah selain sebagai perancang, juga andil dalam penerepan strategi budaya religius tersebut. Sebagai supervisor kepala sekolah mengawasi para penggerak strateginya. Kemudian setiap program-program yang dijalankan sekolah guna meningkatkan religiusitas tidak terlepas dari adanya dukungan dari kepala sekolah yang diberikan kepada guru PAI, supaya berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Seperti dari sisi program peringatan-peringatan, pelaksanaan puasa, zakat dan sebagainya ini dilakukan dari sisi pendanaan diadakan dari sekolah, dari tenaga guru agama PNS yang hanya beberapa diadakan guru agama yang non PNS, termasuk agama yang non Islam juga direkrut dari pihak ketiga yang menjamin pelaksanaan. Sesuai wawancara dengan Bapak Supriyono, beliau mengatakan:

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Rozikin selaku guru PAI, tanggal 27 Mei 2021, pukul 10.24 WIB, lampiran 11, hal. 178.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Baedowi selaku guru PAI, tanggal 27 Mei 2021, pukul 09.15 WIB, lampiran 11, hal. 184.

“Yang pertama adalah dukungan dalam bentuk program-program. Sekolah membuat program jangka panjang dan jangka pendek, diantaranya adalah pengembangan karakter. Pengembangan karakter itu banyak salah satunya adalah pelaksanaan agama, pelaksanaan kegiatan keagamaan di luar pelajaran agama. Untuk yang agama Islam peringatan-peringatan, kemudian pelaksanaan seperti puasa, kemudian zakat dan sebagainya ini kami lakukan. kemudian itu dari sisi program. Dari sisi pelaksanaan itu ada perencanaan, terus dijabarkan, evaluasi. Pendanaan itu nanti kami adakan dari sekolah. Kemudian dari tenaga guru agama kami yang PNS 4 atau 5 masih kurang, jadi kami adakan guru agama yang non PNS, termasuk agama yang non Islam itu juga kami rekrut dari pihak ketiga yang itu menjamin pelaksanaan, mendukung program religiusitas SMKN 1 Udanawu.”⁹⁸

Setelah saya melakukan wawancara bersama guru PAI saya melihat peserta didik duduk di masjid, kemudian saya menemuinya dan bertanya terkait tanggapan terhadap program keagamaan di sekolah. Dengan adanya kegiatan keagamaan di sekolah dapat meningkatkan nilai religius peserta didik, mulai anak belum lancar membaca Al-Qur'an menjadi lancar, anak paham tatacara berkurban, tatacara sholat jenazah. Orang tua juga mendukung kegiatan yang diadakan sekolah, karena orang tua berperan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Sesuai wawancara dengan Agita kelas X TKRO 2:

“Dengan adanya program tersebut dapat membantu saya mbak, dari saya belum lancar baca Qur'an jadi lancar, terus pas Idul Adha kan berkurban mbak, diajari prakteknya bagaimana saya jadi faham, trus praktek sholat jenazah saya jadi tahu tatacaranya, pokoknya bermanfaat mbak. Orang tua saya juga mendukung mbak.”⁹⁹

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Supriyono selaku kepala sekolah, tanggal 31 Mei 2021, pukul 11.37 WIB, lampiran 11, hal. 173.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Agita siswa kelas X TKRO 2, tanggal 25 Mei 2021, pukul 10.00 WIB, lampiran 11, hal. 187.



Gambar 4.4 Wawancara dengan Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di SMKN 1 Udanawu Blitar, dalam pembelajaran guru PAI telah membuat perencanaan terlebih dahulu, antara lain pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kemudian strategi yang digunakan adalah kontekstual, di luar pembelajaran persiapannya dengan mengadakan rapat. Perencanaan tersebut akan mempermudah guru PAI dalam meningkatkan keagamaan, karena mereka tinggal menjalankan apa yang telah dirumuskan dalam perencanaan yang mereka buat.

2. Pelaksanaan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di SMKN 1 Udanawu Blitar

Setelah perencanaan strategi selesai, barulah guru memulai pembelajaran. Dalam pelaksanaannya tentunya diperlukan sarana dan prasarana yang menunjang dalam pelaksanaan program agar dapat memperlancar dan mempermudah proses transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Sarana dan prasarana belajar merupakan faktor yang merupakan andil besar dalam meningkatkan hasil belajar. Dalam

wawancara yang peneliti lakukan bersama Bapak Supriyono selaku kepala sekolah menjelaskan:

“Dari segi sarana prasarana selama ini kami yang 1% banding sedikit itu kami baru bisa mencukupi untuk yang Islam, itu masjid, untuk sarana prasarananya itu ada sarana pendukung tempat wudhu, aula, alat praktek, bahan praktek, itu semua ada. Sedangkan acara-acara tertentu pengajuan kami cukupi juga.”¹⁰⁰

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, sarana dan prasarana di SMKN 1 Udanawu cukup memadai, seperti bangunan masjid yang cukup luas, aula yang dapat menampung kurang lebih 600 peserta didik, tempat wudhu dengan kran ada 60, perpustakaan yang cukup luas, alat-alat praktek yang cukup memadai untuk menunjang kegiatan peserta didik, dan sarana prasarana lainnya.¹⁰¹

Banyak cara yang dilakukan guru PAI di SMKN 1 Udanawu dalam meningkatkan religiusitas peserta didik. Adapun program-program keagamaan yang telah dijalankan di sekolah sebagai upaya dalam meningkatkan religiusitas peserta didik diantaranya program wajib yang pertama dikurikulum itu pembelajaran PAI, remaja masjid, hadrah, kemuslimahan untuk anak putri, peringatan hari besar dan masih banyak lagi. Sesuai wawancara dengan Bapak Supriyono, beliau mengatakan:

“Untuk meningkatkan religius yang program wajib yang pertama dikurikulum itu pembelajaran reguler kurikuler ya. Kemudian yang di luar itu ada remaja masjid, kemudian ada hadrah, kemuslimahan untuk anak putri, bisa dilihat di depan masjid sana mbak ada benner berisi program-program di SMK. Kalau program hari besar

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Supriyono selaku kepala sekolah, tanggal 31 Mei 2021, pukul 11.37 WIB, lampiran 11, hal. 173.

¹⁰¹ Observasi sarana dan prasarana di SMKN 1 Udanawu Blitar, tanggal 11 Juni 2021, pukul 10.00 WIB, lampiran 9, hal. 166.

agama dilaksanakan oleh sekolah, semua hari besar agama Islam selalu diusahakan melakukan peringatan dishare kepada setiap warga sekolah. Biasanya kalau musim pandemi kami hanya melalui OSIS atau wali kelas dalam bentuk semacam peringatan itu nanti dishare ke grub, karena kan ndak boleh tatap muka.”¹⁰²

Program-program keagamaan yang sudah berjalan, baik itu PHBI ataupun kegiatan sehari-hari yang diterapkan di sekolah kepada peserta didik, mulai anak masuk sampai pulang sekolah semua diatur berdasarkan nilai-nilai pancasila dan nilai-nilai religius. Selain itu setiap momen keagamaan anak diberikan satu peningkatan keagamaan. Sesuai dengan yang diungkapkan Bapak Rozikin bahwasanya:

“Bisa dibaca di depan ya mbak karena banyak sekali, mulai anak masuk sampai anak itu pulang sekolah semua diatur berdasarkan nilai-nilai pancasila dan nilai-nilai religius. Itu yang sudah berjalan, baik itu PHBI ataupun kegiatan sehari-hari yang diterapkan di sekolah kepada peserta didik. Disamping sekolah tiap momen keagamaan anak selalu diberikan satu peningkatan keagamaan. Misalnya Idul Adha bagaimana anak itu berlatih berkorban, mengajak berkorban, melaksanakan sholat Idul Adha, membagi daging kurban, pada saat bulan puasa kalau dulu praktek langsung ke sekolah zakat fitrahnya kalau sekarang hanya dipantau, diingatkan bahwa kewajiban zakat fitrah, terus ada halal bihalal baik guru antar siswa ataupun guru dengan guru, itu bagian dari implementasi religiusitas.”¹⁰³

Senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Baedowi selaku guru PAI bahwa:

“Program-programnya itu banyak mbak, ada pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), sholat dhuha, sholat

¹⁰² Hasil wawancara dengan Bapak Supriyono selaku kepala sekolah, tanggal 31 Mei 2021, pukul 11.37 WIB, lampiran 11, hal. 174.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Bapak Rozikin selaku guru PAI, tanggal 27 Mei 2021, Pukul 10.24 WIB, lampiran 11, hal. 179.

dhuhur berjamaah, sholat jum'at bagi putra dan kemuslimahan bagi putri, istighosah, PHBI, pembiasaan infaq dan sebagainya.”¹⁰⁴
Beliau juga menambahkan bahwa:

“Untuk meningkatkan kegamaan di kelas kita biasakan anak berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melalui pembelajaran PAI, pemberian nasehat dan contoh yang baik menerapkan ajaran Islam, seperti bertemu guru mengucapkan salam, berbicara dengan siapapun harus sopan, pakaiannya harus dijaga. Di luarnya praktek keagamaan. Untuk pelaksanaan sholat jum'at itu dilaksanakan di masjid, jadi pas sudah waktunya adzan anak-anak bergegas untuk melaksanakan, terus bagi yang putri itu mengikuti kemuslimahan di aula, jadi pas jamnya anak putra putra jum'atan.”¹⁰⁵



Gambar 4.5 Peringatan Idul Adha



Gambar 4.6 Pembiasaan Berjabat Tangan

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Baedowi selaku guru PAI, tanggal 27 Mei 2021, pukul 09.15 WIB, lampiran 11, hal. 184.

¹⁰⁵ Wawancara via telepon pada tanggal 17 Juli 2021, pukul 09.45 WIB, lampiran 11. 184.

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, saat pagi sebelum memulai pembelajaran di masjid anak terlebih dahulu diminta berwudhu dan diajak sholat dhuha berjamaah, untuk yang mengimami peserta didik sendiri. Kemudian setelah sholat dhuha anak diajak membaca do'a-do'a kemudian barulah dilanjut pembelajaran oleh guru PAI dengan menggunakan metode ceramah. Peserta didik cukup antusias mengikuti pembelajaran yang dilakukan.¹⁰⁶



Gambar 4.7 Kegiatan sholat dhuha berjamaah



Gambar 4.8 Pembelajaran Metode Ceramah

¹⁰⁶ Observasi kegiatan sholat dhuha di SMKN 1 Udanawu Blitar, tanggal 25 Mei 2021, pukul 09.30 WIB, lampiran 9, hal.167.

Berikut ini hasil wawancara dengan Agita siswa kelas X TKRO 2:

“Iya mbak saya melaksanakan program yang diadakan di sekolah.”
 “Untuk programnya itu ada 5 S, terus sholat dhuhur jamaah, sholat dhuha, sholat jum’at, kemuslimahan itu tiap jum’at buat anak perempuan mbak, istighotsah, sholawat, sama PHBI.”¹⁰⁷

Hal sama juga dikatakan oleh Edi Mustofa kelas 12

MEKATRONIKA:

“Iya mbak”
 “Ada sholat dhuha, sholat dhuhur, sholat jum’at kalau laki-laki kalau perempuan kemuslimahan di aula, istighotsah, khotmil, idul adha, isra’ mi’raj, hadrah, infaq, tahlil, 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), banyak pokoknya mbak.”¹⁰⁸



Gambar 4.9 Wawancara dengan Peserta Didik

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, saat tiba waktu dhuhur, anak-anak segera bergegas ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuhur

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Agita siswa kelas X TKRO 2, pada tanggal 25 Mei 2021, pukul 10.00 WIB, lampiran 11, hal 187.

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Edi Mustofa siswa kelas XII MEKATRONIKA, pada tanggal 31 Mei 2021, pukul 12.00 WIB, lampiran 11, hal. 189.

berjama'ah, mereka berangkat tanpa diperintah. Guru-guru sudah bersiap di masjid untuk melaksanakan sholat dhuhur.¹⁰⁹



Gambar 4.10 Kegiatan sholat dhuhur berjamaah

Untuk kegiatan keagamaan berkaitan dengan akidah, akhlak dan ibadah Bapak Rozikin menjelaskan bahwasanya:

“Akidah itu kan kaitannya dengan penanaman keimanan, iman kepada Allah, iman kepada kitab Allah. Implementasinya kita ajari anak bisa sholat, prakteknya kita ajak anak sholat dhuhur berjamaah. Iman kepada kitab suci bentuknya anak ada materi membaca Qur'an, kita ajak ke masjid kita tes kemampuan membaca Qur'annya dan anak-anak ada yang sorogan tartil sebelum pelajaran dimulai, anak diajak ziarah juga bagian dari akidah. Kemudian akhlak, semuanya kita kontrol baik itu ucapannya, tingkah lakunya, penampilannya, semuanya kita kontrol sesuai dengan syariat Islam. Lalu kaitannya dalam bentuk ibadah, ibadah yang dilaksanakan di sekolah ibadah mahdah dan gairu mahdah. Ibadah mahdah contohnya ada jadwal-jadwal tertentu melaksanakan sholat berjamaah, yang gairu mahdah GPAI mengajak sholat dhuha, mengajak dzikir, baca Qur'an, mengajak anak menerapkan sedekah jariah.”¹¹⁰

¹⁰⁹ Observasi kegiatan sholat dhuhur di SMKN 1 Udanawu Blitar, tanggal 31 Mei 2021, pukul 11.46 WIB

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Rozikin selaku guru PAI, tanggal 27 Mei 2021, Pukul 10.24 WIB, lampiran 11, hal. 179.

Bapak Rozikin menambahkan bahwasanya:

“Owh iya untuk kegiatan istighosah itu dilaksanakan rutin tiap jum’at pagi, kalau momentum itu tiap menjelang mau ujian nasional. Pembiasaan infaq itu tiap jum’at diadakan jum’at beramal, biasanya OSIS keliling, terus biasanya komando ketua kelas, iurannya itu bersifat sukarela, terus pada saat jum’atan itu juga diadakan infaq dan pada saat kemuslimahan.”¹¹¹



Gambar 4.11 Kegiatan Istighosah

Penanaman akidah adalah untuk memperkokoh keyakinan anak, penanaman akhlak adalah untuk mendidik budi pekerti dan jiwa anak, sedangkan penanaman bentuk ibadah adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bapak Baedowi selaku guru PAI menjelaskan bahwasanya:

“Akidah itu untuk memperkokoh keyakinan anak, biasanya kita mengajarkan anak sholat, ngaji. Penanaman akhlak itu untuk mendidik budi pekerti dan jiwa anak, kita ajari anak ucapan yang baik, berpakaian yang baik, bertingkah laku yang baik. Sedangkan ibadah adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, ya kita ajak anak ke masjid sholat jamaah.”¹¹²

Berikut ini hasil wawancara dengan Agita siswa kelas X TKRO 2:

“Kalo akidah biasanya diajak sholat, diajak ke masjid baca Al-Qur’an. Kalo akhlak seperti kami diajarkan cara berperilaku yang

¹¹¹*Ibid.*, tanggal 14 Juni 2021, pukul 11.00 WIB, lampiran 11, hal. 182.

¹¹² Hasil wawancara dengan Bapak Baedowi selaku guru PAI, tanggal 27 Mei 2021, pukul 09.15 WIB, lampiran 11, hal. 184.

baik, berkata yang baik dan sopan. Terus kalau ibadah itu biasanya sholat dhuha, sholat jamaah habis itu berdzikir.”¹¹³

Hal sama juga dikatakan oleh Edi Mustofa kelas 12

MEKATRONIKA:

“Kita diajari membaca Qur’an yang benar sesuai dengan tajwid, diajari sholat mbak, berdo’a sebelum pelajaran dimulai. Akhlaknya pak guru mengajarkan tentang cara bertingkah laku yang baik, berkata yang baik, berpakaian yang baik pokoknya yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. Terus sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha.”¹¹⁴

Dalam menjalankan program maupun kegiatan keagamaan yang dijalankan di sekolah peserta didik cukup antusias, yang terlihat saat pondok romadhon kemarin persentasenya 20% peserta didik yang tidak mengikuti dikarenakan kendala musim pandemi. Lalu saat peringatan Isra’Mi’raj dalam pelaksanaannya ada yang daring dan ada yang luring.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Bapak Rozikin:

“Saya rasa semuanya antusias, intinya kalau program itu sudah jalan dan tidak ditentang oleh siswa. Contohnya pondok romadhon kemarin absensinya persentasenya 20% yang tidak ikut, karena memang musim pandemi. Mungkin orang tua tidak mengizinkan, kebiasaan jarang ke sekolah, sehingga absensinya ada 20%. 20% itu bukan berarti dia menentang keagamaan di sekolah enggak, karena situasi. Kemarin kita mengadakan peringatan Isra’ Mi’raj ada yang daring dan ada yang luring, yang daring dari rumah melihat live di Youtube, yang luring datang ke sekolah langsung menyaksikan kegiatan.”¹¹⁵

¹¹³ Hasil wawancara dengan Agita siswa kelas X TKRO 2, pada tanggal 25 Mei 2021, pukul 10.00 WIB, lampiran 11, hal. 187.

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Edi Mustofa siswa kelas XII MEKATRONIKA, tanggal 31 Mei 2021, pukul 12.00 WIB, lampiran 11, hal. 189.

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Rozikin selaku guru PAI, tanggal 27 Mei 2021, Pukul 10.24 WIB, lampiran 11. 179.

Senada dengan yang disampaikan Bapak Baedowi selaku guru PAI bahwa:

“Siswa cukup antusias mbak, kalau dipresentasikan banyak yang ikut daripada yang tidak ikut. Kemaren pas pandemi itu kita memaklumi, mungkin sebabnya orang tua tidak mengizinkan karena kondisi.”¹¹⁶



Gambar 4.12 Kegiatan Pesantren Kilat

Jadi peserta didik cukup antusias dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan sekolah, mereka tidak mendapat kesulitan saat menjalankannya. Seperti yang diungkapkan Agita: “saya tidak mendapat kesulitan mbak, karena cukup mudah kok dilaksanakan.”¹¹⁷

Program-program yang dijalankan tersebut yang menjadi penggeraknya adalah guru. Guru adalah penggerak dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan yang sudah diprogramkan di sekolah. Oleh karena itu, guru sebagai pusat teladan yang memberikan contoh kepada peserta didik. Teladan yang diberikan guru PAI dapat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Setiap kegiatan yang

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Baedowi selaku guru PAI, tanggal 27 Mei 2021, pukul 09.15 WIB, lampiran 11, hal. 185.

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Agita siswa kelas X TKRO 2, pada tanggal 25 Mei 2021, pukul 10.00 WIB, lampiran 11, hal. 188.

diprogramkan di sekolah selain dilaksanakan oleh peserta didik, juga harus dicontohkan oleh guru PAI. Di SMKN 1 Udanawu kalau sudah mengarah dengan pendidikan karakter guru PAI sudah memberikan suatu contoh, diantaranya berjabat tangan dengan ucapan salam, mengajak peserta didik ke masjid dan uang duka jika ada yang terkena musibah. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rozikin:

“Semuanya kami berikan contoh, walaupun kebetulan saya ada satu kealfaan manusiawi. Tapi semua kalau sudah mengarah pendidikan karakter itu sudah kita berikan suatu contoh. Berjabat tangan dengan ucapan salam, terus kita ajak anak ke masjid, itu teladan-teladan kepada siswa. Yang susah sekolah menerapkan masuk sekolah motor dituntun, saya sendiri sebagai guru Agama susah, jarak pintu gerbang dengan parkir jauh. Semuanya guru memberikan keteladanan, misalnya ada gempa, gunung meletus, saudara kita ada yang meninggal, wali kelas ada yang meninggal itu baik guru dengan siswa ada uang duka, itu bagian daripada keteladanan.”¹¹⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Baedowi selaku guru PAI:

“Semua kita contohkan, kita beri anak tauladan. Waktu sholat anak kita ajak ke masjid, kita ajak baca Qur'an, berdzikir. Kita ajari anak menerapkan 5S, berjabat tangan dan mengucapkan salam, semua diberi keteladanan.”¹¹⁹

Senada dengan yang disampaikan Edi Mustofa kelas 12

MEKATRONIKA:

“ada mbak, contohnya itu pas waktunya sholat kita diajak ke masjid, diajak sholat berjamaah, diajak berdzikir, diajak bersedekah, terus biasanya kalau pas pembelajaran di masjid tidak

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Rozikin selaku guru PAI, tanggal 27 Mei 2021, pukul 10.24 WIB, lampiran 11, hal. 180.

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Baedowi selaku guru PAI, tanggal 27 Mei 2021, pukul 09.15 WIB, lampiran 11, hal. 185.

di kelas, sebelum dimulai pembelajaran kita disuruh wudhu dulu mbak buat sholat dhuha.”¹²⁰

Jadi kesimpulan dari pelaksanaan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di dalam kelas meliputi berdo’a sebelum dan sesudah pembelajaran, pembelajaran PAI, pemberian nasehat atau contoh yang baik. Di luar kelas meliputi pembiasaan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dan berjabat tangan, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, istighotsah, sholat jum’at bagi laki-laki dan kemuslimahan bagi wanita, pembiasaan infaq, pembiasaan zakat fitrah serta PHBI.

3. Evaluasi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di SMKN 1 Udanawu Blitar

Setelah pelaksanaan program kegiatan keagamaan barulah pengevaluasian. Evaluasi merupakan sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Dengan adanya evaluasi maka guru dapat mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman religiusitas peserta didik. Adapun evaluasi dapat dilakukan dengan tes dan ujian-ujian praktek. Evaluasi pembelajaran agama dilakukan setiap semester dan evaluasi sikap dilakukan setahun sekali, untuk pembinaannya dilakukan setiap hari. Seperti pada wawancara yang peneliti lakukan bersama Bapak Supriyono:

“Kalau untuk menyeluruh kami belum lakukan, jadi hanya lewat ujian-ujian sekolah saja seperti praktek, ujian kenaikan kelas, kelulusan itu ada ujian praktek itu evaluasi kita lakukan sesuai kurikulum. Khusus peringatan-peringatan anak membuat essay

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Edi Mustofa siswa kelas XII MEKATRONIKA, pada tanggal 31 Mei 2021, pukul 12.00 WIB, lampiran 11, hal. 190.

seperti ada ceramah ya, Isra'Mi'raj anak membuat resume dari penceramah. Itu anak-anak yang hadir disini ada 200, yang lain di rumah langsung diikuti di Youtube. Jadi anak-anak dalam 2 hari harus mengumpulkan resume diantaranya itu, kemudian perilaku, perilaku ditentukan oleh guru atau wali kelas nanti yang mengkoordinir adalah guru agama. Jadi anak ini perilakunya bagaimana, karena nanti kenaikan kelas itu ada nilai sikap itu nilai A B C D. A: sangat baik, B: baik, C: cukup, D: kurang. Anak-anak bisa naik kelas bisa lulus kalau nilai sikapnya A atau B. Kalau C mereka tidak naik kelas.”¹²¹
 “evaluasi pelajaran agama setiap semester, untuk evaluasi sikap setahun sekali. Cuma kalau pembinaan kan tiap hari.”¹²²

Selain itu pantauan dan cara yang dihasilkan peserta didik juga dapat dijadikan evaluasi, seperti dalam hal sholat jamaah, jika tidak absen kesimpulannya peserta didik tidak ikut jamaah. Kemudian uji kompetensi berupa praktek di akhir tahun. Evaluasi juga dapat dilakukan berdasarkan tiap materi. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rozikin:

“Caranya ya berdasarkan dari pantauan dan cara yang dihasilkan oleh anak, misalnya dalam hal sholat bagaimana anak itu ada absen sholat jamaah, kalau dia *ndak* absen kesimpulannya dia *ndak* ikut sholat berjamaah, baca Qur'an diajak ke masjid di tes satu persatu jika ada kemampuan bisa kita lihat. Di akhir tahun kemarin ada namanya uji kompetensi ujian praktek terkait taharah, tayamum, praktek sholat, anak sholat subuh, sholat jenazah, sholat jamak, jadi ya praktek langsung gerakannya, bacaannya.” Evaluasinya dilakukan tiap materi ya, misal materi membaca Qur'an, setelah dikaji tajwidnya, asbabun nuzulnya, tafsirnya anak itu di tes membaca.”¹²³

Senada dengan yang diungkapkan Bapak Baedowi bahwa:

“Evaluasinya itu berupa tes dan ujian-ujian, Selain itu juga berdasarkan pengamatan seperti ujian praktek sholat, sholat

¹²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Supriyono selaku kepala sekolah, tanggal 31 Mei 2021, pukul 11.37 WIB, lampiran 11, hal. 175.

¹²² *Ibid.*, hal. 176.

¹²³ Hasil wawancara dengan Bapak Rozikin selaku guru PAI, tanggal 27 Mei 2021, pukul 10.24 WIB, lampiran 11, hal. 181.

jenazah, tata cara tayamum. Kita amati secara langsung bagaimana anak prakteknya.”¹²⁴

Jadi dalam meningkatkan religiusitas peserta didik, evaluasi yang dilakukan yaitu melalui tes dan ujian-ujian, serta melalui pantauan langsung dari guru saat peserta didik melakukan praktek. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terkait materi yang telah disampaikan guru, dan apakah mereka paham serta menguasai isi dari materi tersebut. Saat acara peringatan anak juga diberi evaluasi untuk mengetahui sejauh mana peserta didik paham akan penjelasan yang didapat dari hasil kegiatan peringatan tersebut.

Adapun hal-hal yang perlu dievaluasi meliputi pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan guru, lalu siswa dapat menguasai isi materi tersebut dan dapat mempraktekkannya. Seperti pada wawancara yang peneliti lakukan bersama Bapak Rozikin:

“Tentunya dari antara program dan praktek oleh anak kita evaluasi, misalnya melihat materinya kalau materinya sholat jenazah anak penguasaannya mulai bisa sholat, mengkafani. Tentunya semua perlu dievaluasi berupa tes dan praktek.”¹²⁵

Bapak Baedowi selaku guru PAI menambahkan bahwasanya:

“Kalau membicarakan evaluasi itu semuanya mbak, bagaimana pemahaman anak terhadap materi yang telah disampaikan, apakah anak sudah paham, sudah menguasai isi materi itu, melalui evaluasi ujian tes dan praktek itu.”¹²⁶

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Baedowi selaku guru PAI, tanggal 27 Mei 2021, pukul 09.15 WIB, lampiran 11, hal. 185.

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Rozikin selaku guru PAI, tanggal 27 Mei 2021, pukul 10.24 WIB, lampiran 11, hal. 181.

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Baedowi selaku guru PAI, tanggal 27 Mei 2021, pukul 09.15 WIB, lampiran 11, hal. 185.

Jadi kesimpulan dari evaluasi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik dilakukan melalui penilaian guru berupa tes dan ujian-ujian saat kenaikan kelas maupun kelulusan, serta pantauan langsung berupa praktek. Evaluasi pembelajaran dilakukan setiap semester dan evaluasi sikap dilakukan setahun sekali, untuk pembinaannya dilakukan setiap hari.

B. Temuan Penelitian

1. Perencanaan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di SMKN 1 Udanawu Blitar

Temuan peneliti berkaitan dengan deskripsi umum perencanaan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas pada peserta didik di SMKN 1 Udanawu Blitar, adalah sebagai berikut:

- a. Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam pembelajaran di kelasnya dengan strategi kontekstual karena ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
- b. Di luar pembelajaran dengan mengadakan rapat, bentuk strateginya dengan menerapkan budaya-budaya religus.

2. Pelaksanaan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di SMKN 1 Udanawu Blitar

Temuan peneliti berkaitan dengan deskripsi umum pelaksanaan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas pada peserta didik di SMKN 1 Udanawu Blitar, adalah sebagai berikut:

- a. Di dalam kelas

1) Membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran

Seperti dalam kegiatan pembelajaran dimulai, siswa mengawalinya dengan berdo'a, doa'nya dibaca keras-keras, membaca Al-Fatihah, membaca rodhitubillahi robba, membaca allahumma aghisna, mengakhirinya juga begitu dengan membaca do'a.

2) Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI yang tujuannya pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam, PAI merupakan mata pelajaran sangat berbeda dari mata pelajaran pengetahuan umum lainnya. Pelajaran PAI tidak hanya berdampak pada kehidupan di dunia, tetapi juga kehidupan di akhirat.

3) Pemberian nasehat dan contoh

Seperti bertemu guru mengucapkan salam, berbicara dengan siapapun harus sopan, pakaiannya harus dijaga. Guru sebagai pusat teladan yang memberikan contoh kepada peserta didik. Teladan yang diberikan guru PAI dapat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Setiap kegiatan yang diprogramkan di sekolah selain dilaksanakan oleh peserta didik, juga harus dicontohkan oleh guru PAI.

b. Di luar kelas

1) Pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dan berjabat tangan

Pembiasaan 5S adalah budaya untuk membiasakan diri agar selalu senyum, salam, sapa, sopan dan santun saat berinteraksi dengan orang lain. Setiap hari guru piket selalu berjaga di depan dalam rangka mendisiplinkan anak juga menyambut kedatangan anak-anak ke sekolah. Dengan berjabat tangan dapat mencerminkan rasa kekeluargaan di sekolah.

2) Kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah

Saat pagi sebelum memulai pembelajaran di masjid anak terlebih dahulu diminta berwudhu dan diajak sholat dhuha berjamaah, untuk yang mengimami peserta didik sendiri. Saat tiba waktu dhuhur, anak-anak segera bergegas ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah, mereka berangkat tanpa diperintah. Guru-guru sudah bersiap di masjid untuk melaksanakan sholat dhuhur. Pelaksanaan sholat dhuha untuk melatih siswa agar terbiasa melakukan sholat sunnah dan menerapkannya di rumah. Pelaksanaan sholat dhuhur untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah.

3) Kegiatan sholat jum'at bagi anak putra dan kemuslimahan bagi anak putri

Sholat jum'at berjamaah untuk peserta didik putra di SMKN 1 Udanawu Blitar dikerjakan di masjid sekolah setiap hari jum'at, tujuannya agar anak putra sadar kewajiban dan pentingnya sholat jum'at bagi putra. Kegiatan kemuslimahan dilaksanakan setiap hari

jum'at di aula ketika anak putra melaksanakan sholat jum'at. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik putri dapat mengetahui dan memahami kewajiban-kewajibannya sebagai seorang muslimah terutama bagi yang sudah baligh.

4) Kegiatan istighosah

Kegiatan istighosah dilaksanakan rutin setiap hari jum'at pagi, untuk momentum dilaksanakan menjelang Ujian Nasional, dengan tujuan agar peserta didik selalu mendekatkan diri kepada Allah dan minta pertolongan hanya kepada Allah SWT.

5) Kegiatan zakat fitrah

Kegiatan zakat fitrah merupakan kegiatan tahunan yang dilakukan pada bulan ramadhan. Pada saat bulan puasa zakat fitrahnya kalau dulu praktek langsung ke sekolah, kalau sekarang hanya dipantau, diingatkan bahwa kewajiban zakat fitrah. Menunaikan zakat merupakan kewajiban sebagai umat Islam sebagai kepatuhan kepada Allah SWT. Dengan adanya zakat, mengajarkan peserta didik akan keikhlasan dan kedermawanan, sekaligus meningkatkan rasa kepedulian terhadap fakir miskin.

6) Pembiasaan infaq

Setiap hari jum'at diadakan jum'at beramal, biasanya OSIS keliling atau biasanya komando dari ketua kelas, untuk iurannya bersifat sukarela, selain itu infaq juga dilaksanakan saat sholat jum'at dan pada saat kemuslimahan. Dengan pembiasaan infaq

dapat membangun karakter peserta didik dalam kepedulian sosial, bergotong royong, ada nilai ibadah, meningkatkan iman dan takwa kepada Allah.

7) PHBI

Peringatan hari besar Islam adalah upaya guru untuk meningkatkan keagamaan siswa, Semua hari besar agama Islam selalu diusahakan melakukan peringatan dishare kepada setiap warga sekolah. Biasanya kalau musim pandemi hanya melalui OSIS atau wali kelas dalam bentuk semacam peringatan kemudian dishare ke grub, karena tidak diperbolehkan tatap muka. Misalnya Idul Adha bagaimana anak itu berlatih berkorban, mengajak berkorban, melaksanakan sholat Idul Adha, membagi daging kurban, kemudian halal bihalal baik guru antar siswa ataupun guru dengan guru, peringatan tahun baru hijriyah, peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, peringatan Nuzulul Qur'an, pondok romadhon dengan mengambil ustadz-ustadz dari pesantren, lomba-lomba keagamaan dan peringatan Hari Santri Nasional.

3. Evaluasi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di SMKN 1 Udanawu Blitar

Temuan peneliti berkaitan dengan deskripsi umum evaluasi guru PAI terhadap penginternalisasian nilai-nilai agama pada peserta didik di SMKN 1 Udanawu Blitar, adalah sebagai berikut:

1. Penilaian yang dilakukan dalam kelas, meliputi penilaian guru seperti ujian-ujian dan tes yaitu ujian kenaikan kelas dan ujian kelulusan.
2. Penilaian yang dilakukan melalui pantauan langsung yaitu praktek. Seperti uji kompetensi berupa praktek di akhir tahun misalnya praktek terkait taharah, tayamum, praktek sholat, anak sholat subuh, sholat jenazah, sholat jamak, anak praktek langsung terkait gerakannya dan bacaannya. Evaluasi pembelajaran dilakukan setiap semester dan evaluasi sikap dilakukan setahun sekali, untuk pembinaannya dilakukan setiap hari.